

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah ekonomi secara garis besar mempunyai pengertian sebagai kegiatan dan keadaan perekonomian suatu masyarakat pada zaman dahulu. Sedangkan sejarah sosial lebih mengarah kepermasalahan dan interaksi dari pelaku yakni sosial ekonomi sangat berkaitan untuk dapat dikaji secara bersamaan, sebab tindakan ekonomi muncul akibat adanya interaksi dari pelaku ekonomi, misalnya pada transaksi jual beli, dimana ada interaksi antara penjual dan pembeli.

Sepanjang sejarah perjalanan pertumbuhan bangsa-bangsa di dunia, baik negara yang sudah maju maupun yang masih tergolong sebagai negara berkembang atau yang masih terbelakang, selalu menghadapi dilema dalam penentuan prioritas pembangunan ekonominya. Negara-negara berkembang dipandang sebagai negara yang masih dalam proses menuju modernisasi khususnya dalam proses pertumbuhan ekonomi pertumbuhan ekonomi tersebut berjalan melalui tahap-tahap tertentu.

Negara berkembang seperti indonesia sumbangan sektor pertanian selalu menduduki posisi yang sangat vital, sehingga sektor pertanian diletakkan sebagai andalan pembangunan nasional yang didukung oleh unsur-unsur kekuatan yang dimiliki. Pembangunan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan, pembangunan pertanian memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup petani. Perubahan yang menghasilkan pembangunan merupakan perubahan

yang direncanakan dan dikehendak masyarakat yang terwujud dalam keputusan-keputusan atau kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Peluang-peluang agribisnis yang tercipta akan menimbulkan stimulasi terhadap investasi dibidang agribisnis, yang diikuti dengan berdirinya perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, berdirinya perusahaan-perusahaan disuatu daerah tertentu akan berpengaruh secara makro terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar perusahaan-perusahaan itu didirikan. Perkebunan dan negara merupakan dua lembaga sejak zaman penjajahan hingga saat ini selalu berkolaborasi. Negara, menggunakan perkebunan sebagai alat penghasil devisa guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Sementara, perkebunan menggunakan negara untuk menjamin dan memperlebar akumulasi keuntungannya. Dari jaman penjajahan hingga pergantian rizim penguasa di indonesia, perkebunan selalu mampu bertahan.¹

Dimasa penjajahan, perkebunan dijadikan sebagai alat untuk menghasilkan devisa bagi pemerintah kolonial. Sistem tanam paksa di perkebunan oleh pemerintahan penjajahan ternyata mampu menyelamatkan belanda dari krisis utang. Liberalisasi ekonomi dengan dikeluarkanya UU Agraria 1870 oleh pemerintah kolonial menjadi pendorong investasi besar-besaran asing di tanah perkebunan di indonesia, menyebabkan eksistensi perkebunan semakin menguat. Tidak hanya bagi kolonial, sumber daya perkebunan juga kemudian hari menjadi primadona ekonomi bagi pemerintah indonesia.

¹ Edi Usman. *Jurnal* (Dampak Berdirinya Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat).2014. Hal 1-2

Ekspansi perkebunan kelapa sawit pada saat ini telah meluas hampir ke semua kepulauan besar di Indonesia yang tersedia lahan yang luas. Selama 19 tahun terakhir, ekspansi perkebunan kelapa sawit mencapai rata-rata 315.000 Ha/tahun. Sampai saat ini Indonesia memiliki kurang lebih 7 juta hektar lahan yang telah ditanami kelapa sawit. Diluar itu, sekitar 18 juta hektar hutan telah dibuka atas nama ekspansi perkebunan kelapa sawit. Trend perluasan perkebunan kelapa sawit sekarang bergerak ke wilayah Sulawesi, Kalimantan dan Papua (Ambon Ala, 2008).

Perkebunan dalam pasal 1 (1) UU No.18 tahun 2004 pasal 1 adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk memajukan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat, kelapa sawit adalah salah satu komoditi yang diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam perekonomian yang berasal dari sub-sektor perkebunan. Kelapa sawit merupakan komoditi penting dalam mendorong perekonomian Indonesia. Sulawesi Tengah adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki potensi alam yang cukup banyak salah satunya perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Banggai sebagai penghasil devisa Negara. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan

peluang kerja. Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Banggai telah membawa dampak ekonomi terhadap masyarakat, baik masyarakat yang terlibat dengan aktivitas perkebunan maupun terhadap masyarakat sekitarnya, bagi masyarakat yang terlibat dalam perkebunan memiliki pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan masyarakat yang tidak terlibat dalam perkebunan mendapat keuntungan dari daya konsumsi masyarakat yang terlibat dalam perkebunan kelapa sawit berupa barang dan jasa. Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Banggai dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²

Bagi masyarakat yang terlibat dalam perkebunan kelapa sawit diberikan beberapa fasilitas seperti tempat tinggal bagi yang tidak memiliki tempat tinggal ataupun yang memiliki tempat tinggal tetapi tidak dengan jarak tempuh yang cukup jauh dan untuk yang tinggal diluar fasilitas yang diberikan pihak perkebunan mendapatkan tunjangan untuk tempat tinggal. Pada bagian tertentu diberikan alat transportasi untuk memudahkan dalam menjangkau lokasi perkebunan.

Sehubungan dengan uraian di atas, berdirinya perkebunan kelapa sawit yang berada di Kabupaten Banggai tentu memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Perubahan yang terjadi akibat berdirinya perkebunan kelapa sawit akan menimbulkan hal-hal positif atau sebaliknya, akan menimbulkan hal-hal negatif yang justru merugikan masyarakat sekitarnya. Hal

² Wiwin Supriyadi. *Jurnal* (Perkebunan Kelapa Sawit dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Banggai) 2005. Hal 2-3

ini mendorong peneliti mengangkat dan mengajukan penelitian yang berjudul Perkebunan Kelapa Sawit Studi Sejarah Sosial Ekonomi di Kabupaten Banggai Abad Ke-19.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas untuk memfokuskan persoalan yang akan di bahas dalam penelitian ini dan juga menghindar terjadinya kesalahan dalam penulisan sehingga peneliti merasa perlu di beri batasan masalah pada tiga aspek sebagai berikut :

1. Aspek temporal (pembatasan waktu) dalam penelitian dimana akan melakukan penelitian yang mencakup perkebunan kelapa sawit Studi Sejarah Sosial Ekonomi di Kabupaten Banggai Abad Ke-19. Dengan adanya batasan waktu ini sangat membantu dan memudahkan dalam penelitian nanti sehinganya tepat waktu yang ditentukan pada penelitian.
2. Aspek spasial (pembatasan ruang) merunjuk pada tempat yang akan menjadi objek penelitian dan hanya memfokuskan kajian pada judul penelitian kelap sawit studi sejarah sosial ekonoi di kabupaten banggai abad ke-19. Dengan adanya batasan tempat ini membantu dan memudahkan dalam penelitian untuk mengetahui gambaran serta mendapat data-data yang sesuai, akurat, dapat di percaya dan fokus penelitian sesuai dengan tempat yang menjadi lokasi penelitian di kabupaten banggai.

3. Aspek scop (pembatasan cakupan) dalam batasan cakupan tersebut peneliti hanya memfokuskan pada penelitian yang mencakup perkebunan kelapa sawit studi sejarah ekonomi di kabupaten banggai abad ke-19.

1.3 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah perkebunan kelapa sawit di Indonesia?
2. Untuk bagaiman keadaan sosial ekonomi sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit di kabupaten banggai?
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat banggai?

1.4 Tujuan Penelitian

2. Untuk mengetahui sejarah kelapa sawit di Indonesia
3. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat kabupaten banggai sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit
4. Mengetahui dampak perkebunan kelpa sawit dan budaya masyarakat banggai.

1.5 Manfaat Penelitian

Selain tujuan di atas diharapkan dalam penelitian ini adalah agar dapat memberi manfaat bagi masyarakat sehingga penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat :

1. Kiranya dengan penelitian ini dapat memberi informasi kepada masyarakat kabupaten banggai dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejarah perkebunan kelapa sawit di Indonesia.
2. Sebagai informasi bagaimana kondisi sosial ekonomi sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit di kabupaten banggai
3. Hasil penelitian ini di harapkan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berwenag.

1.6 Kerangka Teoritis dan Pendekatan

Sebelum membahas kerangka teori serta pendekatan-pendekatan yang ada. Perlu dipahami terlebih dahulu mengenai permasalahan yang akan di teliti yaitu bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat di kabupaten banggai adan ke-19. Untuk itu didalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mengkaji sosial, ekonomi, dan pengaruhnya terhadap pada dinamika kehidupan masyarakat pedesaan, karena hal-hal tersebut adalah hal mendasar yang menjadi pokok penelitian di kabupaten banggai provinsi sulawesi tengah. Perkebunan telah memberi pengaruh berbagai sendi kehidupan di beberapa masyarakat Indonesia, dan sosial budaya, politi, ekonomi, dan lingkungan. Bagi beberapa pihak pembangunan pedesaan lewat perkebunan adalah pembangunan untuk kemakmuran, tetapi bagi beberapa pihak lain pembangunan perkebunan adalah modernisasi tanpa pembangunan (sakjoyo, 1973).

Dari pernyataan di atas menegaskan bahwa dalam membangun desa melalui perkebunan adalah merupakan suatu faktor yang mempengaruhi suatu kehidupan

masyarakat. Sehingga pembangunan pedesaan lewat perkebunan merupakan tolak ukur dalam pembangunan dan untuk kesejahteraan masyarakat yang ada di Kabupaten Banggai itu sendiri. Disisi lain bahwa perkembangan suatu desa merupakan perubahan yang menuju kearah yang lebih baik. Baik yang merupakan suatu program pemerintah dalam pembangunan suatu desa untuk mewujudkan suatu cita-cita bersama dalam mensejahterakan rakyat.³

Kartodirjo dan suryo (1991) menyatakan bahwa “sejarah perkembangan perkebunan di negara berkembang termaksud Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme dan modernisasi.⁴

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki banyak persoalan sosial yang harus di tuntaskan oleh pemerintah demi mewujudkan suatu cita-cita kebersamaan dalam membangun bangsa yang dapat bersaing dengan bangsa lain baik dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya. Pembangunan ekonomi yang mampu berdaya saing dengan negara luar adalah pemerintah yang berupaya untuk sebaik mungkin dalam memberi kesempatan pada masyarakat dalam membuka lahan perkebunan dengan berdasarkan hukum yang berlaku tanpa merusak lahan sehingga akan mengakibatkan terjadinya bencana alam. Perkebunan kelapa sawit di kabupaten banggai banyak yang membawa pengaruh dalam meningkatkan suatu taraf perekonomian masyarakat seperti yang dalam ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Dapat juga dikatakan ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana

³ Andi Muttagien,Dkk. Undang-undang Perkebunan, Wajah Baru Agrarian Wet, Jakarta Selatan: Elsam-Sawit Wact- Pilnet 2012. Hal 11.

⁴ Sartono Kartodirjo dan Joko Suryo. Sejarah Perkebunan Indonesia, Yogyakarta-Aditya Media 1991. Hal 3

manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Dapat juga dikatakan ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari suatu proses yang terjadi pada masyarakat, yang bertujuan untuk mendapatkan materi yang cukup.⁵

Jelaslah pernyataan diatas dalam ilmu ekonomi mempelajari bagaimana dalam kehidupan sosial masyarakat untuk dapat mencari nafkah/kebutuhan hidup baik dalam berkebun, yang telah menjadi aktifitas sosial masyarakat. Dalam keseharian masyarakat di Kabupaten Banggai besar hanya ada dua mata pencarian yaitu berladang dan berkebun yang sudah menjadi keseharian dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pada teori sebagai berikut :

Teori marxis menyangkut determenisme ekonomi dalam menafsirkan faktor penyebab sejarah ; bahwa ekonomilah satu-satunya pengerak utama sejarah. Maksud dari teori ini adalah seluru lembaga-lembaga sosial politik, dan kultural ditentukan oleh proses ekonomis pada umumnya dan sistem produksi khususnya.⁶ Teori determenisme ekonomis suatu peristiwa yang pernah terjadi, merupakan faktor ekonomi seperti dalam sejarah indonesia yang pernah terjadi bahwa dimana dibuatnya Undang-undang Agraria 1870 para pengusaha eropa dan belanda menyewa tanah dari pemerintah atau penduduk jawa untuk membuka perkebunan-perkebunan besar. Lahan perkebunan tersebut di masa pemerintahan hindia belanda di tanami tanaman yang laku dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga tidaklah heran ketika pada masa hindia belanda penduduk pribumi di manfaatkan un tuk menanam tanamanyang laku di pasaran Eropa pernyataan

⁵ Sukmat Hihis. *Skripsi* (Perkebunan Sengkeh Studi Sejarah Sosial Ekonomi di Kecamatan Walea Besar) Gorontalo 2015. Hal 12

⁶ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*, 2007. Hal 142

diatas jelas bahwa penjajahan bangsa belanda di Indonesia tidak lain adalah masalah ekonomi di Eropa ini yang menjadi bangsa Eropa mencari negara jajahan untuk menopang perekonomian dalam peperangan yang terjadi pada saat itu.⁷

Suatu keadan ekonomi masyarakat di Indonesia pada masa Hindia Belanda banyak dikuasai oleh kaum borjuis atau kaum berduit dan masa Hindia Belanda di berlakukan tanam paksa (1830-1870) merupakan implementasi langsung dan sepenuhnya dari polotik *Bating Slot* untuk mengalirkan saldo keuntungan sebanyak-banyaknya dari negeri jajahan ke negeri Belanda. Suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau disebut cerminan peristiwa sejarah masa kini dan untuk membangun ekonomi bangsa lebih maju sebagai sejarah sosial yang menyangkut masyarakat di dalamnya.⁸

Adapun definisi sejarah sosial dan atau sosial sejarah sebagai sejarah masyarakat seringkali para sejarawan sendiri membuat definisi masing-masing yang tidak jauh berbeda, namun maksud sama yaitu mengkaji masyarakat. Beberapa definisi yang di maksud tentang sejarah sosial menurut beberapa ahli sebagai berikut :

1. G.M Trevelyan (Sjamsuddin 2007) menyebutkan sejarah rakyat dengan menghilangkan politiknya (the history of a people with the politick left out).
2. Asa Briggs (Sjamsuddin 2007) menyebutkan bahwa sejarah sosial mengkaji sejarah dari orang miskin atau kelas bawah,gerakan-gerakan sosial, sebagai kegiatan manusia seperti tingka laku, adfat istiadat,

⁷ Moehar Daniel. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta-PT Bumi Aksara 2002. Hal 8

⁸ Daliman.*Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX*, Yogyakarta-Ombak 2012. Hal 2

kehidupan sehari-hari, sejarah sosial dalam hubungan dengan sejarah ekonomi.

Desin Smith (Sjamsuddin : 2007) mendefinisikan sejarah sosial sebagai kajian tentang masa lalu untuk mengetahui bagaimana masyarakat bekerja dan berubah.⁹

Sehubungan dengan pernyataan di atas saya dapat dikatakan bahwa masalah sosial adalah masalah yang sering mewarnai kehidupan manusia menjadi faktor utama adalah masalah kehidupan ekonomi dimana ketika seseorang telah melupakan sejarah dan tidak melihat pada masa yang lampau untuk dijadikan patokan hidup dan untuk mengetahui baik buruknya dinamika sosial yang telah terjadi pada masyarakat yang menyangkut kebutuhan hidup manusia itu sendiri maka perubahan dalam hidup seseorang tersebut tidak akan berkembang begitu baik.

Maka manusia seharusnya tidak melakukan sejarah karena semua peristiwa adalah cerminan untuk masa kini dan dapat memprediksikan masa yang akan datang. Sehingga dalam penulisan skripsi tersebut di tuliskan peristiwa-peristiwa pada zaman dahulu agar dapat menjadi suatu cermin untuk dapat memperbaiki suatu sistem sosial ekonomi masyarakat khususnya di kabupaten banggai untuk kesejahteraan masyarakat.

1.7 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Penulisan skripsi ini menggunakan kajian tentang sosial ekonomi pada masyarakat di kabupaten banggai ini dilakukan karena kurangnya perhatian dari

⁹ Nursanti. *Skripsi*. (Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol Abad XX). Gorontalo 2014. Hal 23

penulis-penulis yang mengarah pada penulisan skripsi ini yang berjudul perkebunan kelapa sawit studi sejarah sosial ekonomi di kabupaten banggai abad ke-19.

1. Perkebunan

Pada zaman pemerintah hindia belanda “tempo doelo” perkebunan besar milik swasta belanda benar-benar mendapat perlindungan dengan berbagai peraturan, sedangkan rakyat tertutup kesempatan untuk menanam tanaman perkebunan, alasannya karena diperkirakan akan menyaingi hasil dan harga hasil perkebunan belanda dengan dalih akan mengancam dapat menurunkan nama hasil perkebunan di Indonesia disebabkan kualitas yang rendah karena pengolahannya yang kurang hati-hati, khususnya bagi pasar luar negeri, petani dibatasi ruang gerakan diperkebunan.

Pada tahun 1870 perkebunan di Indonesia berkembang dengan sangat pesat terutama setelah lahirnya undang-undang agraria. Melalui undang-undang inilah pemilik modal belanda (dan orang-orang eropa lain) dapat menyewa tanah yang luas untuk membuka perkebunan selama 75 tahun untuk tanah-tanah pemerintah dan 5-20 tahun untuk tanah-tanah rakyat (Mubyarto. 1983 : 18). Sampai dengan sebelum kemerdekaan perkebunan besar ini cukup dominan, hanya sedikit rakyat yang mempunyai kesempatan memiliki perkebunan.

Perkebunan rakyat ini baru berkembang setelah kemerdekaan. Pada tahun 1997 seluruh areal perkebunan di Indonesia tercatat 7 juta ha yang terdiri dari perkebunan rakyat 5,99 juta ha atau 85,6 persen, perkebunan besar milik Negara 0,57 juta ha atau 8,2 persen, perkebunan besar milik swasta 0,43 juta ha atau 6,2

persen. Selama kurun waktu tahun 1972 sampai dengan tahun 1982 areal perkebunan rakyat telah meningkat rata-rata 4,2 persen per tahun, perkebunan besar Negara 1,4 persen dan perkebunan besar swasta 1,3 persen per tahun. Berdasarkan kenyataan bahwa perkebunan rakyat merupakan bagian terbesar dan menjadi kekuatan nasional dari seluruh perkebunan di Indonesia, serta menyangkut kehidupan rakyat banyak, maka kebijaksanaan dilanjutkan dengan mengembangkan lebih luas lagi perkebunan rakyat dengan bimbingan perkebunan besar melalui pengembangan pola perkebunan inti rakyat. Jatuh bangunnya perkebunan di Indonesia dalam beberapa kesempatan oleh Mubyarto. Berikut ini ulasan Mubyarto (1983) tentang *sistem perkebunan di Indonesia : masa lalu dan masa depan*, sistem perkebunan berkembang pesat setelah berakhirnya sistem tanam paksa pada tahun 1870. Tahun 1870-an adalah kurun waktu yang amat penting bagi perkembangan perkebunan di Indonesia, yakni tahun diumumkannya *Agrarische Wet* (1870) dan *Koninklik Besluit* (1872).¹⁰

Dalam UU No 18 Tahun 2004 pasal 1 disebutkan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Pembangunan perkebunan khususnya kelapa sawit di Indonesia telah membawa dampak aktivitas perkebunan maupun terhadap masyarakat, baik

¹⁰ Rofiq Ahmad. Perkebunan dari Nes ke Pir, Jakarta-Puspa swara. 1998 Hal 12-13

masyarakat yang terlibat dengan aktivitas perkebunan maupun terhadap masyarakat sekitarnya. Dari hasil penelitian Almasdi Syahza (2007) menjelaskan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat mengurangi ketimpangan ekonomi daerah. Tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat pedesaan telah membawa dampak berkembangnya perkebunan di daerah, khususnya kelapa sawit.

Almasdi Syahza (2007) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit, kegiatan penelitian untuk mengkaji dampak pembangunan kelapa sawit terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat dalam upaya mengentaskan kemiskinan di daerah pedesaan. Penelitian dilakukan melalui survey dengan metode deskriptif (*Descriptive Research*). Informasi diperoleh melalui pendekatan *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Hasil diperoleh kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan angka *multiplier effect* sebesar 3,03, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Indeks kesejahteraan petani di pedesaan tahun 2003 sebesar 1,72. Berarti pertumbuhan kesejahteraan petani mengalami kemajuan sebesar 172%. Pada periode tersebut meningkat sebesar 12 persen.

Menurut Budiono (2003) mengenai dampak berdirinya perusahaan budidaya jamur kancing (*Agricus Bisporus*) PT.Karya Kompos Bagas terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Bahwa kehadiran perusahaan tersebut telah membawa perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Dusun Sumber Brantas Desa Tulungrejo. Perubahan sosial ekonomi terkait dengan meningkat kesadaran

masyarakat dalam memandang arti penting pendidikan dan kesehatan keluarga serta adanya perbaikan fasilitas jalan umum.

Setelah berdirinya perusahaan, masyarakat sekitar mengalami perubahan pada pergeseran lapangan kerja baru yang akhirnya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Namun demikian perubahan tidak terjadi pada perilaku sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan moilong Kabupaten Banggai. Kehadiran perusahaan ditempat mereka, yang di tandai masih terjadinya sistem kekerabatan baik individu maupun kelompok dan masih terpeliharanya tali silaturahmi, budaya gotong royong dan solidaritas yang masih terjaga.

2. Masyarakat

Masyarakat (*society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

Masyarakat sering di organisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencarian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada : masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional.¹¹

Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat adalah sejumlah umat manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Masyarakat adalah Menurut Hassan Shandily (1993:50) Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena suatu proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu. Dalam zaman biasa masyarakat mengenal kehidupan yang teratur dan aman, disebabkan oleh karena pengorbanan sebagian kemerdekaan dari anggota-anggotanya, baik dengan paksaan atau dengan sukarela. Pengorbanan disini dimaksudkan menahan nafsu atau kehendak sewenang-wenang, untuk mengutamakan kepentingan dan keamanan bersama. Dengan paksa berarti tunduk kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan) Negara, perkumpulan dan sebagainya), dengan sukarela berarti menurut adat dan berdasarkan keinsyafan akan persaudaraan dalam kehidupan bersama itu (desa berdasarkan adat dan sebagainya).

Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan. Masyarakat paguyuban

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>

terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Jika pada masyarakat patambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya, dan menurut Kingsley Davis (Soerjono Soekarto), masyarakat adalah sistem hubungan antara organisasi-organisasi, dan bukan hubungan antara sel-sel.

3. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak ada mungkin kehidupan bersama. Bertemunya perorangan secara fisik saja tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi jika orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya. Oleh sebab itu interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial. Interaksi sosial dimulai ketika dua orang bertemu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara, atau bahkan berkelahi.

Aspek-aspek interaksi sosial itu adalah sebagai berikut : (1). Adanya hubungan, setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan baik antara individu maupun antara individu maupun antara individu dalam hubungan kelompok. (2). Adanya individu, setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan tugasnya. (3). Adanya tujuan, setiap interaksi sosial memiliki tujuan seperti mempengaruhi individu lain. (4). Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok interaksi sosial, yaitu berhubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, yang terjadi karena individu

dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok tersebut, disamping itu tiap-tiap individu memiliki fungsi didalam kelompoknya. (Slamet Santoso, 1992).¹²

4. Perubahan Sosial

Salah satu tema pokok dalam bidang sejarah sosial sudah barang tentu ialah perubahan sosial, suatu konsep yang sangat luas cakupannya. Sesungguhnya, proses sejarah dalam keseluruhan apabila dipandang dari perspektif sejarah sosial, merupakan proses perubahan sosial dalam berbagai dimensi atau aspeknya. Perubahan sosial adalah gejala yang inheren dalam setiap perkembangan atau pertumbuhan (*development*). Teori developmentalisme menggambarkan bahwa masyarakat mengalami pertumbuhan atau perkembangan, suatu proses yang analog dengan proses yang organis; tidak ada hanya tambahan besarnya intitas, tetapi juga meningkatnya kemampuan serta kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan, secara lebih efektif mempunyai tujuannya. Proses perkembangan itu tidak dengan sendirinya menunjuk arah pertumbuhan serta tujuan. Disini berdasarkan kerangka teoritisnya, evolusionisme, fungsionalisme, positivisme, berbagai pradigma ditunjukkan bahwa masing-masing memandang arah dan tujuan perkembangan arah secara berbeda-beda.¹³

Perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antara orang, organisasi atau komunitas. Perubahan dapat menyangkut struktur sosial atau pola nilai dan norma serta peranan. Ada beberapa yang melatar belakangi terjadinya

¹² Sri Tutik Cahyaningsih. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi 1*, Semarang-Aneka Ilmu. 2006 Hal3

¹³ Sartono Kartodirjo, Kunto Wijoyo, Bambang Perwanto, dkk. *Sejarah Sosial*. Yogyakarta-Penerbit Ombak 2013. Hal 5-7

perubahan sosial,masuknya suatu unsur yang umumnya terjadi secara efektif dari suatu pola kebudayaan ke pola lain akan menimbulkan perubahan pada unsur yang dimasukinya. proses difusi ini dilakukan dengan memperhatikan keadaan dan syarat-syarat yang mempermudah dan mempercepat penerimaan unsur baru. Inovasi juga merupakan pendorong pada perubahan sosial. Inovasi juga berasal dari pola sendiri atau difusi unsur dari luar, adanya suatu teknologi baru atau berbentuk organisasi baru. Selain itu faktor lain yang mendorong terjadinya perubahan adalah konflik, yang dapat saja terjadi dimana suatu golongan justru bersikeras mengikuti norma-normanya sendiri. Masalah sosial yang terjadi karena konflik dapat menghasilkan perubahan sosial, atau sebaliknya perubahan sosial menghasilkan masalah sosial (Pudjiwati Sajogo, 1985).

5. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi

Pengertian kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam sruktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Salah satu faktor yang penting untuk membangun masyarakat yang sejahtera adalah sebuah teori sosial ekonomi yang baik. Sepanjang sejarah, manusia terus mencari jawaban bagaimana sumber daya dibumi ini yang dapat dipergunakan dan dibagikan dengan baik. Tambahan pula, masyarakt memerlukan suatu sistem pemerintahan yang dapat memenuhi semua kebutuhan anggotanya. Jawaban masyarakat atas keperluan itu menggambarkan nilai-nilai sosial ekonomi yang diikuti masyarakat pada saat itu.

6. Indikator yang Mempengaruhi Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama untuk kemajuan suatu negara. Cepat atau lambat suatu negara dalam meningkatkan kemajuan ekonominya sangat tergantung pada keberhasilan negara tersebut memberikan pendidikan kepada penduduknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk, menunjukkan semakin tingginya kualitas penduduk di negara tersebut. Tidak dapat dihindari bahwa salah satu kunci dan pendidikan adalah menyiapkan seseorang sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar ini berupa bentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dan kebutuhan manusia. Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak tergantung kepada pihak atau keluarga yang lain.

Melalui kegiatan bekerja pula seseorang mendapat kepuasan bukan saja karena menerima imbalan melainkan juga karena dapat memberikan sesuatu kepada orang lain, bergaul, berkreasi dan bersibuk diri. Keyakinan tentang pendidikan zaman dahulu, sering kali bertentangan satu sama lain. Kejadian-kejadian yang lalu itu bukanlah suatu yang dilupakan tetapi tentu mempunyai akibat. Timbulnya pendapat tersebut ada sebabnya.

Dari hal ini berhubungan erat dengan keyakinan orang-orang tentang agama, filsafat, kesusilaan, politik yang mendahuluinya. Juga keadaan masyarakat, keadaan dunia mempunyai pengaruh yang besar sekali atas pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat dibuktikan misalnya didalam penjajahan Belanda, maka

sekolah-sekolah Muhammadiyah timbul dikalangan masyarakat kita oleh karena pemerintah sudah Belanda berusaha memperluas pendidikan dan pengajaran berdasarkan agama Kristen.

Taman siswa lahir karena pemerintah penjajah ingin mematikan rasa kebangsaan (kebudayaan bangsa) kita dengan pendidikan dengan pengajaran barat. Orang mengatakan bahwa sejarah itu adalah merupakan guru bagi raja-raja dan bangsa-bangsa. Kalau ini benar maka perkembangan pendidikan dan pengajaran merupakan guru dari para pendidik dan pemimpin sekolah. Para pendidik tahu bahwa praktek pendidikan yang baik memerlukan sekali bantuan yang berwujud teori (ilmu mendidik) yang baik.

Ilmu pendidikan adalah teori yang mempelajari soal-soal tentang pendidikan dan memerlukan ilmu pembantu (misalnya : ilmu jiwa, ilmu filsafat, sejarah dan lain-lain). Bagaimana cara memecahkan problema pendudukan pada zaman dahulu merupakan sumbangan yang berarti untuk memecahkan soal tadi pada zaman sekarang.

Kesimpulannya : barang siapa saja dalam lapangan pendidikan dan pengajaran ingin mengalami waktu yang diinjak dan mengabdikan hari kemudian harus mengenal waktu yang telah lampau. Pada umumnya Indonesia menerima agama, pengetahuan, dan kebudayaan dari negara tetangga (India).¹⁴

2. Kesehatan

Pemenuhan kebutuhan kesehatan akan meningkat ketika secara ekonomis suatu masyarakat memiliki mata pencarian dan pendapatan yang memadai.

¹⁴ Leo Agung dan T. Suparman. *Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta-penerbit ombak. 2012 Hal 1-2

Pengertian kesehatan menurut wikipedia adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan pengertian kesehatan menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 1948 menyebutkan bahwa pengertian kesehatan adalah sebagai “ suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Pada tahun 1986. WHO, dalam piagam ottawa, untuk promosi kesehatan, menyatakan bahwa pengertian kesehan adalah “ sumberdaya kehidupan sehari-hari, bukan tujuan kesehatan hidup adalah konsep positif menekankan sumberdaya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik.

3. Pekerjaan / Mata Pencaharian

Menurut kamus besar bahasa indonesia, mata pencaharian dapat diartikan sebagai pekerjaan atau pencaharian utama yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat diartikan bahwa mata pencaharian adalah usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian meliputi segala upaya yang bernilai ekonomi, yang dilakukan manusia secara terus menerus. Untuk memperoleh penghasilan tetap dan untuk mempertahankan kelangsungan hidup.¹⁵

Kebutuhan manusia yang utama adalah kebutuhan akan makan, minum, tempat berlindung atau biasa disebut sebagai kebutuhan primer yang bersifat mendesak harus segera dipenuhi dan berlangsung secara terus menerus selama manusia yang bersangkutan masih hidup. Seiring dengan perkembangannya dari kebutuhan ini pula muncul aktifitas yang dinamakan mata pencaharian, sebgaiman

¹⁵ E-Journal Allif Pahreza. *Studi Tentang Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Pait Kecamatan Long Ikis*. Hal 4

yang dikemukakan oleh Mutakim dan Kamil Pasya (2004: 54) untuk mendapatkan makanan maka manusia berusaha untuk mendapatkannya, hanya cara untuk mendapatkan makanan ini tidak dilakukan satu kali saja tetapi secara terus menerus selama manusia yang bersangkutan masih hidup, akibat dari kebutuhan hidup tersebut maka manusia berusaha memperolehnya secara terus-menerus sehingga muncullah aktivitas yang berhubungan dengan mendapatkan bahan makanan sebagai kebutuhan dasar yaitu mata pencaharian.

4. Tingkat Pendapatan

Pendapatan berdasarkan tingkat ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji upah sewa, bunga, laba, dan lain sebagainya.

Antonio Muhammad Syafii (2001:204) pendapatan merupakan kenaikan kotor dalam aset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berkaitan dari investasi, perdagangan, memberikan jasa atau aktifitas lain yang bertujuan meraih keuntungan.

1.8 Metode Penelitian

Menurut Helius Sjamsuddin (Metodologi Sejarah, 2007) metode sejarah terdiri dari tahap Heuristik : pengumpulan sumber, kritik : Eksteren & Interen, dan penulisan sejarah : *Storiografis, penfsiran, penjelasan, pengajian*.

- 1. Heuristik** : pengumpulan sumber sebagai langkah awal dalam penelitian sejarah ialah apa yang disebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Carrard, 1992; Cf.Gee,

1950). Ada beberapa persyaratan dasar sebelum melakukan penelitian dan penulisan sejarah, khususnya kegiatan pengumpulan sumber-sumber sejarah, ada beberapa catatan penting yang menjadi modal untuk menjadi sejarawan profesional.

Penulisan sejarah tak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu :

- a. Sumber kebendaan atau sumber material (*material sources*), yaitu sumber sejarah yang berupa benda yang dapat dilihat secara fisik. Sumber ini dapat dibedakan menjadi sumber tertulis (*record*), seperti dokumen, arsip, surat, catatan harian, foto dan *file*. Sumber fisik berikutnya adalah berupa benda (*remains*) berupa artefak seperti keramik, alat pertanian atau berburu, lukisan, dan perhiasan. Tempat dimana artefak itu berada sesuai fungsinya disebut situs.
- b. Sumber non-kebendaan atau immaterial (*immaterial sources*) dapat berupa tradisi, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.
- c. Sumber lisan, berupa kesaksian, hikayat, tembang, kidung dan sebagainya.

2. Kritik : eksternal dan internal

- Kritik Eksternal : Otentitas dan Integritas

Sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh

sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.¹⁶

Sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan memuaskan (Lucey, 1984).¹⁷

1. Siapakah yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksian itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (witness) yang kompeten apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (truth) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

- **Kritik Internal**

Kebalikan dari kritik eksternal kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu “isi” dari sumber : kesaksian (testimoni). Setelah kesaksian (fact of testimoni) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian-kesaksian itu dapat diandalkan (Relible) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyelidikan (Inkuiri) :

1. Arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami. Sejarawan harus menetapkan arti sebenarnya (areal sense) dari kesaksian itu : apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh saksi atau penulis. Karean bahasa tidak

¹⁶ Louis Gotschalk, Mengerti Sejarah, Penerjemah Nugroho Noto Susanto, PT UI Press Jakarta, 1969. Hal 35

¹⁷ Ibid 104

statis dan selalu berubah, kata memiliki dua pengertian yaitu arti harfiah dan arti sesungguhnya.

2. Setelah fakta kesaksian dibuktikan dan setelah arti sebenarnya dari isinya telah dibuat sejelas mungkin, selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegakkan. Saksi atau penulis harus jelas menunjukkan kompetensi dan rehabilitas (kebenaran). Sejarawan harus yakin bahwa saksi mempunyai kemampuan (kapasitas) mental dan kesempatan untuk mengamati dan saksi menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan suatu pengertian yang benar mengenai Kejadian itu.¹⁸

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber sehingga akan terkumpul bagian-bagian yang akan menjadi fakta serumpung. Ada tahap interpretasi atau penafsiran ini penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik eksteren dari data-data yang diperoleh guna menyambungkan fakta-fakta yang masih berserakan. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian itu salah. Benar karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara.¹⁹

Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana itu diperoleh. Itulah sebabnya, subjektifitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari.

¹⁸ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta-Prenada Media Group. 2014 Hal 219-220

¹⁹ Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak Hal 85-89

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap akhir inilah penulis sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut (R.Moh.Ali. 2005:37).²⁰

Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya (Sartono Kartodirdjo, 1982:xiv). Secara umum dalam metode sejarah, penulisan sejarah ((historiografi) merupakan fase atau langkah akhir beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (Strografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Dudung Abdulrahman, 1999:67).²¹

Sejarah perekonomian Indonesia adalah sejarah yang panjang baik menyangkut secara perkebunan di Indonesia yang lamanya dijajah oleh bangsa asing menyebabkan kemiskinan oleh orang-orang pribumi. Penjajahan selama bertahun-tahun adalah sejarah yang panjang untuk bangsa ini, maka dari itu untuk menulis dan menyusun sejarah Indonesia diperlukan ketelitian dan kehati-hatian

²⁰ A, Daliman Metode Penelitian Sejarah. Ombak, Yogyakarta 2012. Hal 81

²¹ Gandrungrontak.blogspot.co.id/2013/11/metode-penulisan-sejarah.html

dala menyusun sehingga membentuk suatu karya-karya tulisan yang menarik dibaca.

Pendekatan sosiologi pada penelitian menitik beratkan pada proses sosial, yaitu interaksi sosial. Dalam interaksi sosial merupakan suatu syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Sebagaimana yang terkandung dalam namanya, sejarah sosial mengkaji sejarah masyarakat (atau kemasyarakatan).

Berikut sejarawan Amerika Robert J. Bezuch mengartikan sejarah sosial itu sebgaia :

Sejarah budaya mengkaji kehidupan sehari-hari anggota-anggota masyarakat dari lapisan yang berbeda-beda dari periode yang bebeda-beda; sejarah dari masalah sosial; sejarah ekonomi lama.²²

Pernyataan diatas tersebut bahwa dalam kehidupan masyarakat proses interaksi adalah proses yang saling menghubungkan antara satu dengan yang lain, antara kelompok dengan kelompok. Sehingga dalam sosiologi sejarah menurut salah satu definisi ialah mengkaji masa lalu untuk mengetahui bagaiman suatu masyarakat itu hidup dan berubah.²³

Sebagai langkah ke arah penyempurnaan penulisan kembali sejarah Indinesia antara lain :

1. Untuk menerangkan proses transformasi dari masyarakat dalam transisi seperti yang kita hadapi sekarang ini dengan mengungkapkan struktur-struktur sosial yang merupakan jaringan yang mengikat berbagai unsur sejarah.

²² Helius Sjamsuddin. Metodologi Sejarah. Hal 205

²³ Sartono Kartodirjo. 1982 Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia. Gramedia Jakarta

2. Untuk menyoroiti jalinan tradisional yang menguasai kehidupan sebagian besar dari rakyat, ialah struktur masyarakat pedesaan sebagai pendukung kebudayaan regional atau kedaerahan.
3. Sejarah dengan pokok ke dua ialah penyusunan sejarah struktur sosial yang fundamental menjadi dasar serta menentukan kejadian pada permukaan farmasi sejarah.
4. Sejarah sosial ekonomi merupakan alternatif yang kuat dari sejarah politik konvensional dengan pengungkapannya pola-pola perkembangan ekonomi yang sangat mempengaruhi sistem politik dalam arti keputusan tidak diambil berdasarkan kepercayaan politik tokoh-tokoh politik tetapi sebagai jawaban atau reaksi terhadap krisis ekonomi, stagnasi ekonomi atau inflasi.
5. Sejarah sosial bergerak lebih jauh lagi dari sejarah tradisional dengan mencurahkan banyak perhatian kepada lembaga-lembaga sosial yang hingga kini dipandang ada di luar lapangan politik, seperti keluarga, sistem pendidikan, dan sebagainya.²⁴

1.9 Sistematika Penulisan

Didalam penulisan skripsi secara garis besar berdasarkan penelitian sejarah yang berjudul *Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Sejarah Ekonomi Di Kabupaten Banggai Abad Ke-19)*. Terbagi didalam beberapa Bab dan agar lebih terarah penulisan ini maka perlu mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut :

²⁴ Sartono Kartodirjo.1982 *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Gramedia Jakarta Hal 7

Bab I. Membahas tentang pendahuluan yang didalamnya terdapat uraian-uraian pokok mengenai latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian sumber dan pendekatan metode penelitian, sistematika penulisan. Bab II. Gambaran umum obyek penelitian, didalam bab ini akan dibahas mengenai : letak geografis Kabupaten Banggai, kondisi geografis, ekonomi, pemerintah, kependudukan, sosial, agama, pertanian, industri dan jasa, perdagangan, hubungan dan komunikasi, keuangan dan harga. Bab III. Asal usul kelapa sawit dan sejarah perkebunan kelapa sawit di indonesia dan penyebarannya. Bab IV. Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Banggai bab ini berisi, sejarah kelapa sawit di Indonesia, kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Banggai sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit dan dampaknya baik kehidupan masyarakat baik dari segi lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Bab V. Penutup merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berupa simpulan dan saran. Bagian akhir dari skripsi memuat daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka yang dimaksud adalah yang berupa buku-buku yang secara eksplisit dijadikan acuan dalam penelitian. Sedangkan lampiran berisi dokumen, gambar/peta daftar yang diperlukan sebagaimana mestinya dalam penjelasan dari isi skripsi.